



Permasalahan Anak-anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kampung Buruh Migran sebagai Akibat Aktivitas Migran

Fajar, Nugroho Trisnu Brata

ajangfajar@mail.unnes.ac.id, trisnu_ntb2015@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Kata Kunci:

Aktivitas, migran, permasalahan anak, tenaga kerja wanita,

Abstrak

Penelitian ini mengkaji permasalahan anak yang timbul akibat aktivitas migran. Salah satu persoalan Tenaga Kerja Wanita (TKW) mengenai salah asuh anak yang mendapat perhatian Serikat Buruh Migran Wanita (SBMW) cabang Wonosobo. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan. Analisis data akan disajikan dengan kualitatif model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak anak yang ditinggal ibunya bekerja keluar negeri. Anak yang ditinggal ke luar negeri ada yang berusia di bawah 5 tahun, ada juga anak yang berusia SD hingga remaja. Permasalahan yang muncul dari fenomena tersebut adalah berupa: kesulitan berkomunikasi, minder dan murung, *kapiran* (tidak diperhatikan), dan *hyperaktif*. Permasalahan itu muncul pada anak-anak yang usianya dibawah 5 tahun. Permasalahan lainnya yaitu anak remaja hingga dewasa mulai berani memaksa dan mengancam ibunya untuk memenuhi segala permintaannya, sering tidak masuk sekolah bahkan sampai tidak naik kelas dan dropout dari sekolah. *kongko-kongko*, mabuk, menunjukan sikap malas, tidak mau bekerja karena mengandalkan remiten dari ibunya, bahkan ada pula yang mencuri dan melakukan pergaulan bebas.

Abstract

*This study examines child problems arising from migrant activities. One of the problems of migrant workers regarding child fostering is a concern of the Wonosobo branch of the Women's Migrant Workers Union (SBMW). The study was conducted using qualitative methods through a case study approach. Data collection is done through interviews and observations. Data analysis will be presented with an interactive qualitative model. The results of this study indicate that there are many mothers have work abroad for their children. Their age average less than 5 years old, children aged elementary to teenagers. Problems that will be arise from these phenomena are difficult to communication, inferior and depressed, *kapiran* (not noticed), and *hyperactivity*. This problem will be arises in children under the age of 5 years. Another problem is that adolescents to adults begin to dare to force and forced their mothers to fulfill all their wanted, often not going to school and even not going up to the next level of school and dropout from school. *kongko kongko* (hang out), drunk, showed lazy attitude, did not want to go to work because they relied on some money from their mother, and some of them even stolen from family or other people and made promiscuity.*

PENDAHULUAN

Fenomena kelayakan TKW bagaikan fenomena gunung es. Permasalahan mengenai TKW yang bekerja di luar negeri sangatlah beragam dan hampir disetiap waktu selalu ada. Dalam pemberitaan selalu menyebutkan kisah kelayakan TKW seperti penganiayaan yang dialami di tempat kerja, gaji yang tidak pernah diterima hingga berbulan-bulan, kasus deportasi karena status ketenagakerjaan, bahkan yang lebih berat adalah kasus terseretnya TKW dimuka pengadilan karena kasus pembunuhan majikan dan masih banyak yang lainnya. Semua kasus yang santer diberitakan di media cetak maupun elektronik baik lokal maupun nasional itu hanya menyuguhkan problematika TKW di permukaan saja.

Padahal problematika TKW itu tidak hanya terjadi di negara tempat kerjanya. Permasalahan lain yang dihadapi oleh TKW, banyak terjadi di kampung halamannya sendiri. Namun banyaknya permasalahan TKW di kampung halamannya seringkali luput dari pemberitaan. Permasalahan yang terjadi di kampung halaman TKW misalnya kasus hamilnya TKW yang memicu perceraian, kurangnya kasih sayang istri mengakibatkan suami berselingkuh, penyakit yang didap TKW menyebabkan tertularnya suami dan sang anak, remiten yang disalahgunakan oleh suami atau keluarga, munculnya pertengkaran-pertengkaran keluarga, dan anak-anak yang salah asuh karena tidak mendapatkan kasih sayang orangtuanya (Brata, dkk, 2017).

Fenomena tersebut di atas dapat dilihat di Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. Desa Tracap ini merupakan desa pemasok TKW terbesar di Kabupaten Wonosobo. Hingga tahun 2017 masih banyak perempuan di Desa Tracap yang berangkat dan bekerja menjadi TKW di luar negeri. Diantara mereka yang menjadi TKW adalah ibu rumah tangga dengan meninggalkan suami dan anak yang masih kecil, sisanya adalah perempuan lajang. Anak-anak dari perempuan migran memiliki permasalahan yang beragam. Hal tersebut menunjukkan adanya proses sosialisasi primer yang tidak sempurna.

Agar apa yang telah menjadi konsensus bersama di masyarakat itu diteruskan dan dilanjutkan dari generasi ke generasi maka nilai budaya yang mengatur hubungan sosial di masyarakat itu perlu dibelajarkan atau disosialisasikan. Melalui proses sosialisasi masyarakat akan mengetahui peranannya masing-masing dan karenanya dapat bertindak laku sesuai dengan peranan sosialnya secara tepat sebagaimana diharapkan oleh norma-norma sosial yang ada serta diantara mereka dapat menyesuaikan tingkah lakunya dalam melakukan interaksi (Suyanto dan Bagong, 2010: 74).

Menurut Berger mengutip dari Sunarto (2004: 33) sosialisasi merupakan proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Suyanto dan Bagong (2010: 76) sosialisasi merupakan proses di mana warga masyarakat belajar menyesuaikan segala tingkah pekertinya (conform) dengan segala keharusan norma-norma sosial. Proses sosialisasi berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia. Oleh karena itu proses sosialisasi dilakukan dari tahap awal yaitu sosialisasi primer hingga tahap lanjutan berupa sosialisasi sekunder.

Proses sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani anak-anak diwaktu kecil. Sosialisasi ini berlangsung dalam agen sosialisasi keluarga. Pada tahapan ini anggota keluarga memiliki peranan penting dalam membelajarkan individu tentang kehidupan sekitar agar anak mampu menjadi anggota masyarakat. Pada tahap selanjutnya anak-anak mulai dapat melakukan interaksi dengan “dunia luar” selain anggota keluarganya. Sampai di sini anak memasuki proses

sosialisasi sekunder. Proses sosialisasi ini dapat berlangsung pada agen sosialisasi seperti pertemanan maupun sekolah dan dunia kerja. Proses sosialisasi sekunder yang terjadi pada agen sosialisasi sekolah menjadi penting untuk dilalui individu. Sebab melalui tahapan ini individu melengkapi proses belajarnya dari apa yang diterimanya dalam agen sosialisasi keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini diuraikan secara deskriptif sebagaimana prosedur penyajian hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2004:3). Penelitian dilakukan di Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. Informan dalam penelitian ini adalah ketua dan anggota SBMI Cabang Wonosobo, dan mantan perempuan migran. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik triangulasi data dan triangulasi sumber dipakai dalam penelitian ini dengan mengacu pada teknik keabsahan data yang disampaikan Moleong (2002:178). Teknik analisis data yang dilakukan merujuk pada Miles dan Huberman (1999), yaitu: pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis data tersebut dinamakan dengan teknik analisis data interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Migran Para Perempuan Dusun Jojogan Tracap

Desa Tracap terletak di Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. Desa ini merupakan salah satu desa pemasok TKW terbanyak di Kabupaten Wonosobo. Jumlah perempuan migran di desa ini kebanyakan berasal dari Dusun Jojogan. Perempuan di dusun ini hampir semuanya pernah bekerja di luar negeri. Di dusun ini, para perempuan usia muda banyak yang menjadi TKW, sedangkan perempuan paruh baya yang tinggal di dusun ini rata-rata adalah mantan TKW. Oleh karena itu maka dusun ini disebut sebagai Kampung Buruh Migran. Sebutan ini merupakan hasil gagasan dari salah satu mantan TKW yang saat ini aktif melakukan kegiatan advokasi bagi para perempuan mantan TKW maupun perempuan-perempuan yang ada di luar desa ini.

Praktik migrasi yang dilakukan baik laki-laki maupun perempuan ke luar negeri telah dimulai sebelum tahun 90-an. Negara tujuan para migran tersebut antara lain Arab Saudi, Abudabi, Kuwait, Singapura, Malaysia, dan Hongkong. Di negara-negara tersebut laki-laki migran tertampung pada pekerjaan rendahan seperti buruh. Sedangkan perempuan migran lebih banyak terserap dipekerjaan sektor informal yaitu sebagai pembantu rumah tangga. Keputusan laki-laki maupun perempuan menjadi buruh migran dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan kajian Astuti, yang mengatakan bahwa keputusan yang diambil seseorang untuk bermigrasi lebih banyak karena faktor ekonomi (Astuti, 2013:17). Keputusan perempuan bekerja keluar negeri rupanya telah menjadi tren pada waktu itu. Banyak perempuan dengan keputusannya itu menyebabkannya harus meninggalkan suami maupun anak dan keluarga besarnya dalam kurun waktu yang lama. Bahkan ada TKW yang selama bekerja puluhan tahun hanya pulang sebanyak 3 kali.

Hal lain yang menjadikan Dusun Jojogan disebut sebagai Kampung Buruh Migran karena adanya dinamika organisasi Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) Cabang Wonosobo yang sangat positif bagi masyarakat. Keberadaan SBMI di dusun tersebut dilokomotifi sosok aktivis

yang memiliki semangat memberdayakan perempuan. Semangat tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman masa lalu yang pahit yang pernah dialami oleh ketua SBMI saat menjadi TKW. Oleh karena itu mayoritas anggota SBMI ini adalah mantan TKW. Maizidah Salas memiliki alasan tersendiri untuk merekrut dan memberdayakan mantan TKW. Salah satunya adalah komitmennya untuk menghentikan laju peningkatan jumlah perempuan migran. Sebab timbulnya kompleksitas persoalan yang terjadi di Desa Tracap sebagai dampak aktivitas migran tersebut.

Melalui sosok ketua SBMI Cabang Wonosobo inilah warga dusun terutama yang pernah bekerja di luar negeri diberdayakan dengan banyak kegiatan. Para mantan TKW yang bergabung dalam SBMI tersebut aktif dalam kegiatan yang memberikan dampak positif bagi mereka sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Salah satunya adalah kegiatan ekonomi yang dikembangkan dalam bentuk koperasi. Melalui kegiatan ekonomi itu, perempuan-perempuan Dusun Jojogan kembali memiliki pendapatan sebagai ganti atas keputusannya tidak bekerja ke luar negeri. Gagasan tersebut rupanya memberikan dampak positif seperti terjaganya keharmonisan dalam rumah tangga. Menurut informan, angka perceraian di Desa Tracap begitu tinggi sebagai dampak dari adanya aktivitas migran.

Permasalahan Anak TKW di Dusun Jojogan Akibat Aktivitas Migran

Jumlah perempuan Desa Tracap yang bekerja keluar negeri dapat dibilang signifikan. Menurut ketua SBMI Cabang Wonosobo hampir 90% perempuan di Desa Tracap merupakan para buruh migran baik yang aktif maupun yang sudah tidak kembali lagi keluar negeri. Fenomena perempuan yang bekerja keluar negeri didorong oleh persoalan ekonomi (Brata, 2017). Namun demikian, faktor yang memudahkan perempuan bekerja keluar negeri salah satunya adalah sektor kerja tersebut merupakan bidang kerja *unskill* dan tidak membutuhkan kualifikasi akademik yang tinggi.

Keinginan yang begitu kuat untuk keluar negeri seringkali harus mengorbankan banyak hal seperti hilangnya masa-masa dewasanya, ditinggalkannya suami di rumah, dan keputusan yang berat dengan meninggalkan anak yang bahkan masih dalam masa persusuan. Sekalipun hal-hal yang dikorbankan begitu berat rasanya, namun keputusannya tetap bulat untuk bekerja keluar negeri. Suami dan juga keluarga besarnya merelakan kepergian para perempuan tangguh itu.

Suami pada akhirnya memiliki tanggungan untuk merawat, mengasuh dan menggantikan peran ibu untuk anak-anak yang ditinggal. Sedangkan jika suami berkeberatan akan tanggungan tersebut, maka suami akan menyerahkan pengasuhan anak kepada keluarga besarnya. Pihak keluarga yang dipasarahi pengasuhan anak ini di antaranya kakek neneknya, paman maupun bibinya baik dari keluarga pihak suami maupun pihak istri. Kadangkala pelimpahan pengasuhan anak ini disertai dengan sebuah perjanjian atau kontrak seperti pihak keluarga yang mengasuh wajib diberi remiten dari luar negeri. Alasannya untuk biaya hidup anak yang diasuhnya. Informan mengatakan cara pengasukan seperti yang dilakukan itu tampak seperti memperlakukan neneknya sebagai pembantu. Pengasuhan anak yang ditinggal ibunya keluar negeri juga kadang dilakukan oleh tetangga dengan sistem kontrak. Di mana ibu si anak ini membayar sejumlah uang untuk jasa pengasuhan.

Situasi tersebut setidaknya memberikan gambaran awal mengenai permasalahan anak di Kampung Buruh Migran. Di Dusun Jojogan ini setidaknya terdapat 69 perempuan yang masih aktif bekerja di luar negeri. Sejumlah 30% perempuan migran tersebut masih berstatus lajang.

Sedangkan sebagian besar yaitu 70% adalah perempuan yang telah menikah. Menurut Maizidah Salas, hampir 98% perempuan migran yang terdapat di Desa Tracap meninggalkan anak-anaknya. Di Dusun Jojogan terdapat 30 anak lebih yang ditinggalkan orangtuanya bekerja keluar negeri. Jumlah itu semakin besar ketika dihitung dalam lingkup desa. Lebih dari 100 anak yang ada di Desa Tracap merupakan anak TKW yang ditinggalkan ibunya keluar negeri.

Usia anak-anak yang di tinggalkan ibunya ke luar negeri sangat beragam. Banyak anak-anak usia di bawah 5 tahun telah ditinggalkan ibunya. Seperti misalnya Karinah, dahulu meninggalkan anaknya yang masih berusia 1 tahun untuk bekerja di Arab Saudi. Sutiya saat bekerja di Singapura harus meninggalkan anaknya yang berusia 3 tahun. Sedangkan Bariyah meninggalkan anaknya yang berusia 4 tahun untuk berkerja di Arab Saudi dan Kuwait. Bahkan menurut Maizidah Salas, ada anak TKW yang baru berumur 3 bulan sudah ditinggal pergi ibunya ke luar negeri.

Anak-anak tersebut tumbuh besar menjadi anak yang kurang kasih sayang dari sosok ibunya maupun kurang perhatian dari para pengasuhnya. Anak yang ditinggal ke luar negeri tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki banyak permasalahan dan menunjukkan perilaku menyimpang. Yuniastuti (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sekalipun anak-anak dari keluarga TKI/TKW dicukupi kebutuhan fisiknya secara berlebih oleh pengasuhnya, namun kebutuhan rohani dan kasih sayang dari orangtua yang sangat kurang menyebabkan munculnya penyimpangan pada diri anak. Adapun permasalahan yang muncul pada anak-anak di Dusun Jojogan yang ditinggalkan Ibunya ke luar negeri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Bentuk Permasalahan pada Anak-anak Buruh Migran

No.	Bentuk Masalah	Kasus
1	Kesulitan Berkomunikasi	Anak-anak yang ditinggal ibunya, sulit berkomunikasi karena terbatasnya kosa kata. Bicaranya belum lancar, sebab selama pengasuhan anak tidak diperkenalkan kosa kata yang banyak melalui aktivitas menanyi, komunikasi dua arah dan sebagainya.
2	Minder dan murung	Anak-anak tidak percaya diri karena mereka tumbuh besar tanpa pendampingan ibunya. Di sekolah anak seperti ini menjadi pendiam dibandingkan dengan anak-anak yang orangtuanya lengkap. Bingung apa yang mau diobrolkan ketika bersama yang lain.
3	<i>Kapiran</i> (tidak diperhatikan)	Anak-anak yang hidup dalam pengasuhan baik keluarga maupun tetangga seringkali kurang mendapat perhatian maksimal. Yang terpenting anak diberikan makan, hingga ibunya kembali anak “masih hidup”. Urusan perkembangan kepribadian, perilaku konform, dan sebagainya kurang diperhatikan dari pengasuhnya. Ada kekhawatiran takut dilaporkan keluarga manakala pengasuh anak TKW ini “memarahinya” untuk sesuatu yang benar, sebagaimana yang

		dilakukannya kepada anak kandungnya manakala anak berbuat salah.
4	Hyperaktif	Anak tidak mau diatur dan banyak aktivitas yang tidak jelas dan juga tidak mau bersekolah. Membuat stress nenek yang mengasuhnya. Pada akhirnya Inem memutuskan pulang untuk tujuan mendampingi anaknya hingga mau sekolah sampai duduk di kelas 2 SD. Setelah itu Inem berangkat lagi ke sekolah.
5	Membolos	Anak Sutris yang telah beranjak dewasa, memaksa ibunya sedang bekerja di Singapura mengirim uang untuk membeli motor dengan alasan untuk mempermudah berangkat ke sekolah. Namun yang terjadi justru sering tidak masuk sekolah.
6	Mengancam	Anak Karinah memaksanya untuk hari itu juga mentransfer sejumlah uang yang diminta untuk membeli motor dan hp baru. Ketika tidak dituruti anak Karinah mengancam bunuh diri.
7	<i>Kongko-kongko</i> (Tongkrongan)	Anak-anak yang kurang pengawasan keluarga biasanya habis magrib <i>kongko-kongko</i> . Waktu malamnya tidak digunakan untuk belajar.
8	Dropout dari Sekolah	Persoalan anak dropout dari sekolah karena perceraian orangtuanya.
9	Menganggur	Anak-anak yang tidak memiliki ijazah dan keterampilan tidak memiliki aktivitas positif hingga pada akhirnya menganggur. Mereka hanya menunggu remiten dari ibunya.
10	Mabuk	Anak-anak yang kurang perhatian dan kontrol dari orangtuanya menyebabkan perilakunya menyimpang seperti mabuk-mabukan saat sedang menyaksikan pertunjukan lengger. Kasus ini terjadi pada anak Hindun, Yusuf dan Ali. Semua pelaku mabuk masih berstatus pelajar SMP dan SMA.
11	Mencuri	Permasalahan kehilangan barang seperti HP dapat ditemui di Desa Trecap. Yang lucunya sampai ada tetangga yang kehilangan lauk karena di curi untuk memenuhi kebutuhan perut. Pelakunya adalah anak TKW yang terlantar, keluarga tidak ada yang mengurus. Permasalahan ini mengakibatkan dua keluarga (pelaku dan korban) berseteru hingga kadus turun tangan menyelesaikan permasalahan.
12	Seksualitas	Terdapat kasus remaja belasan tahun hamil di luar nikah, yang menyebabkan keduanya dinikahkan. Ketidaksiapan keduanya menikah mengakibatkan munculnya permasalahan rumah tangga. Ada pula kasus di mana anak dijadikan pelampiasan nafsu bapaknya yang “kesepian”.

Data diolah dari hasil wawancara

Dari bentuk permasalahan anak-anak buruh migran di atas, maka permasalahan tersebut dapat dikategorikan berdasarkan usia. Perilaku menyimpang anak-anak usia dini dengan anak remaja dan dewasa berbeda bentuknya. Anak-anak usia dini cenderung menunjukkan perilaku konform namun terdapat hambatan-hambatan dalam proses interaksinya. Sedangkan anak-anak remaja dan dewasa cenderung berperilaku nonkonform atau lebih mengarah ke penyimpangan sosial. Hal tersebut sejalan penelitian Yuniatuti (2014) dan Restialovi (2015) di mana anak-anak TKI/TKW ada yang menunjukkan perilaku tertutup, penyendiri, pendiam, sensitive, sulit berkomunikasi dengan pihak luar. Namun demikian adapula kenakalan yang dilakukan anak-anak TKI/TKW dari yang bersifat ringan yaitu merokok, kebut-kebutan, membolos. Kenakalan anak yang bersifat berat yaitu kebut-kebutan, miras (minum-minuman keras), penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba), pergi ke tempat pelacuran dan lain sebagainya.

Tabel 2. Bentuk Permasalahan pada Anak-anak Berdasarkan Kategori Usia

No.	Kategori Usia	Bentuk Masalah
1	Anak-anak	Kesulitan Berkomunikasi Minder dan murung <i>Kapiran</i> (kurang perhatian) Hyperaktif
2	Remaja dan Dewasa (Dari usia anak SMP hingga di bawah 20 tahun)	Membolos Mengancam <i>Kongko-kongko</i> (Tongkrongan) Dropout dari Sekolah Mengganggu Mabuk Mencuri Seksualitas

Hal di atas sejalan dengan hasil penelitian Lailiyah (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat permasalahan dalam proses pengasuhan anak di mana Ibu dan/atau Bapaknya memutuskan untuk bekerja di luar negeri. Adapun permasalahannya yaitu muncul kesulitan dalam diri Ibu saat harus memainkan peran ayah maupun sebaliknya dan proses penyesuaian diri dari pihak pengasuh. Situasi demikian berdampak dalam proses pengasuhan anak. Lailiyah menguraikan bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh pihak yang merawat anak TKI dalam kasus yang terjadi di Desa Golokan, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa anak yang diasuh oleh ibu kandungnya ketika ayah bekerja sebagai TKI lebih memilih mengasuh dengan otoritatif; anak yang diasuh ibunya ketika ibu kandungnya bekerja sebagai TKI lebih memilih mengasuh dengan cara permisif indulgen; anak yang diasuh oleh kerabat jauh ketika kedua orangtuanya bekerja sebagai TKI memiliki kombinasi atas pengasuhan yang dilakukan yakni otoritatif oleh kerabatnya dan permisif indifferen oleh orangtua kandungnya.

Model pengasuhan anak yang ditinggal orangtuanya ke luar negeri, seringkali menimbulkan permasalahan. Hasil penelitian Moh. Maskhur dkk (2012) menyebutkan bahwa peran pengganti ibu berikut cara pengasuhan yang dilakukan oleh ayah, bu dhe, ataupun nenek, tidak dapat mengganti peran ibu. Hal senada disampaikan oleh Sunariyanto dan Rela Mar'at (2017) bahwasanya anak-anak yang ditinggal orang tuanya ke luar negeri dari sejak kecil akan mempengaruhi konsep diri anak. Hal tersebut dikarenakan anak-anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Hadirnya sosok bapak atau ibu dalam proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi proses pembentukan konsep diri anak, perilaku dan sikapnya. Moh. Maskhur dkk (2012) menyebutkan bahwa anak-anak yang kehilangan sosok orangtuanya seringkali memiliki perasaan anak sebagai anak yang kurang sempurna dari sisi kasih sayang, kurang lengkap dari sisi keanggotaan keluarga dan akhirnya merasa sebagai anak yang ganjil

dalam kehidupannya serta memandang dirinya (konsep dirinya) sebagai anak yang kurang sempurna. Akibat lainnya adalah anak menjadi kurang percaya diri, inferior, dan cenderung pesimis dengan kemampuan yang dimiliki (Sunariyanto dan Rela Mar'at, 2017).

Permasalahan anak buruh migran di Dusun Jojogan yang terkait aspek pendidikan seperti bolos sekolah dan dropout hal ini dikarenakan tidak hadirnya peran orangtua. Ardhanariswari dkk (2012) mengatakan bahwa kehidupan anak yang ditinggal orang tuanya pergi ke luar negeri untuk bekerja menjadi TKI ini mencerminkan kehidupan yang kurang baik. Karena kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua, anak menjadi semaunya sendiri.

Situasi di atas pada akhirnya memunculkan beragam permasalahan anak pada bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan ditemukan dari hasil penelitian Hamdalah Widia A (2009). Hamdalah menunjukkan bahwa perilaku anak-anak TKI ini cenderung menunjukkan tindakan menyimpang seperti bolos sekolah, pendidikan anak menjadi tidak normal, anak hanya mendapat status sekolah saja namun hasilnya nol atau anak tidak mendapatkan ilmu (tidak berprestasi). Disamping itu anak menjadi malas belajar karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Selain itu permasalahan yang terjadi pada anak perempuan buruh migran sejalan dengan kajian mengenai TKW dilakukan oleh Terry Irenewaty, dkk (2008) bahwa keputusan menjadi TKW berdampak pada hilangnya perhatian orangtua khususnya ibu secara emosional dalam mendukung pendidikan formal anak-anak. Selain itu motivasi dan dorongan untuk belajar lebih lanjut tidak didapatkan ketika para ibu memilih bekerja sebagai TKW. Temuan lainnya adalah alasan para TKW berangkat keluar negeri salah satunya adalah untuk kelangsungan pendidikan anak-anak. Namun kondisi senyata tidak seperti yang diharapkan.

Permasalahan anak dari keluarga yang melakukan aktivitas migran ke luar negeri sebagaimana yang terjadi di Dusun Jojogan menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat di Desa Tracap. Begitu pula dengan kantong-kantuk TKI/TKW di tempat lain, permasalahan anak juga muncul sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Inilah salah satu ironi dari aktivitas migran di mana tumbuh kembang anak tidak sesuai dengan harapan budaya dan akhirnya menjadi konsekuensi bagi orangtua yang memutuskan meninggalkan anaknya. Permasalahan anak di Dusun Jojogan ini rupanya tidak dibiarkan begitu saja. Terdapat sejumlah upaya konkrit yang telah dilakukan oleh aktivis kampung buruh migran dalam meminimalisir terjadinya permasalahan anak akibat aktivitas buruh migran.

PENUTUP

Aktivitas migran bagi sejumlah orang dipandang sebagai saluran untuk melakukan mobilitas sosial. Hal ini dapat dipahami bahwa melalui aktivitas ini telah banyak bukti para TKI maupun TKW dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Peningkatan kesejahteraan ini dapat berupa tingginya remiten yang dikirim ke kampung halaman, bertambahnya perabot rumah tangga, dimilikinya kendaraan, tanah maupun rumah baru. Itu semua menjadi alasan bagi kebanyakan orang melakukan aktivitas migran, termasuk perempuan. Adapun para perempuan yang memutuskan untuk pergi ke luar negeri maka muncul konsekuensi dimana pengasuhan anak tidak dapat dilakukannya. Pengasuhan anak-anak bukanlah perkara mudah, hilangnya sosok ibu dan/atau bapak menjadikan anak kurang mendapatkan kasih sayang. Hal ini yang sering kali menimbulkan permasalahan anak-anak TKI/TKW. Permasalahan yang muncul akibat aktivitas migran dapat dikategorikan berdasarkan usia maupun tingkat permasalahannya. Dari aspek usia, permasalahannya dapat terjadi pada anak kecil dan remaja/ dewasa. Permasalahan yang dialami anak kecil cenderung ke arah konsep diri seperti anak memiliki perilaku minder, hiperaktif, dan ada pula masalah kesulitan berkomunikasi. Sedangkan permasalahan yang muncul pada remaja/ dewasa cenderung melakukan penyimpangan. Permasalahan anak TKI/TKW menurut kategori tingkat permasalahan yaitu, masalah ringan seperti: membolos, merokok, tongkrongan. Sedangkan malah berat seperti mengancam orang tua, *dropout*, mabuk, menganggur, mencuri, hingga hamil diluar nikah akibat *free sex*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhanariswari, Rara, dkk. 2012. Pembentukan Model Perlindungan Anak Buruh Migran di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Dinamika Hukum*. Vol.12, No. 1. Hal: 1-14.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2013. *Penghargaan Sosial Semu dan Liminalitas Perempuan Migran*. Semarang: Widya Karya.
- Brata, Nugroho Trisnu, dkk. 2017. Pengembangan Model Strategi Adaptasi Mantan Tkw Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup. *Laporan Penelitian*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Hamdalah Widia A. 2009. Kenakalan Anak yang ditinggal Orang tua sebagai TKI ke Luar Negeri (Studi Kasus di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan-Madura). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, UM. Vol. 1(1).
- Irenewaty, Terry. dkk. 2008. TKW dan Pengaruhnya terhadap Kelangsungan Hidup Berkeluarga dan Kelangsungan Pendidikan Anak di Kabupaten Sleman. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FISE UNY.
- Lailiyah, Faridatul. 2018. Problematika Pengasuhan Anak pada Keluarga TKI (Studi di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

- Maskhur, Moh. Slamet Untung, dan Maemonah. 2012. PUDARNYA KONSEP DIRI: Jeritan Psikologis Siswa Anak TKI SMPN 04 Bandar Batang. *Jurnal Penelitian*. Vol. 9, No. 2. Hal: 197-217.
- Miles, Matthew B. Dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Restialovi, Agnes Fibra. 2015. Ragam Kenakalan Anak Yang Orang Tuanya Bekerja Sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) Keluar Negeri Di Desa Balesono Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
- Sunariyanto, Budi dan Rela Mar'at. 2017. Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Anak TKI (Studi Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi Tahun Ajaran 2015/2016). *Al Murabi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 3 No. 2, Hal: 252-271.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: LP FE UI.
- Suyanto, Bagong dan J. Dwi Narwoko ed. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuniastuti, 2014. Kehidupan Sosial Ekonomi TKI dan TKW serta Dampak Sosial Psikologis Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 27, No. 1, Hal: 65-70.